

Apologetika dalam Percakapan (Bagian 3)

Menyingkapkan Penghalang

Bagaimana kita dapat masuk di bawah permukaan dan berbicara kepada keberatan-keberatan yang sesungguhnya dari orang-orang yang belum percaya?

oleh Pdt.Dr.Dave Geisler

Bagian pertama dari seri Penginjilan dalam Percakapan Sehari-hari ini telah membahas mengenai kebutuhan mendengarkan dengan seksama untuk memahami sudut pandang dari teman-teman kita yang belum percaya. Bagian kedua dari seri ini membahas langkah kedua dari proses tersebut: menolong mereka untuk menemukan kebenaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan investigasi yang memunculkan keraguan sekaligus mengurangi sikap pembelaan diri dan menciptakan rasa ingin tahu untuk mau mendengar lebih lanjut. Bagian yang ketiga ini akan membahas langkah ketiga: menolong untuk menyingkapkan penghalang yang sebenarnya yang menghambat orang tersebut untuk mempercayai injil.

Sama seperti tidak cukup bagi kita untuk hanya sekedar 'memproklamirkan' Injil kepada orang-orang di sekitar kita agar berhasil menjangkau orang-orang pada zaman ini, dalam area pra-penginjilan kita juga harus berbuat lebih dari sekedar hanya mendekonstruksi paham seseorang. Pendekatan yang mendekonstruksi saja tidaklah cukup ketika sebenarnya ada bagasi emosional atau intelektual yang menghalangi seseorang dari mendengarkan apa yang kita katakan kepada mereka mengenai Kristus. Dalam banyak peristiwa saya telah menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan mengganggu yang diajukan orang-orang mengenai iman Kristen seringkali bukanlah halangan utama yang menghalangi mereka dari mempercayai Kristus. Yeremia 17:9 berkata bahwa hati manusia itu licik dan jahat, yang membuat usaha menyingkapkan halangan-halangan yang tersembunyi dalam dirinya menjadi sulit.

Lebih jauh lagi, pra-penginjilan seharusnya tidak dibatasi untuk memunculkan ketidakkonsistenan dalam paham orang lain saja, karena generasi



post-modern telah hidup dengan sangat nyaman bersama berbagai ketidakkonsistenan untuk waktu yang lama dan mungkin tidak memiliki keinginan untuk mengubah cara hidup mereka. Banyak kali mereka lebih memilih untuk hidup dengan paham yang keliru dibanding untuk hidup dengan apa yang mereka anggap sebagai gaya hidup

yang tidak nyaman. Karena itu, seperti seorang arkeolog, kita ingin hati-hati untuk menyingkapkan sejarah mereka untuk menemukan halangan yang sesungguhnya mereka memiliki dan bagaimana mereka sampai berada pada jalur mereka sekarang. Amsal 20:5 mengatakan, "rancangan di dalam hati manusia itu seperti air yang dalam, tetapi orang yang pandai tahu menimbanya". Konsekuensinya, pra-penginjilan yang efektif melibatkan orang-orang dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan, tidak hanya untuk berhadapan dengan pertanyaan atau keberatan orang yang dinyatakan (tersurat), tetapi juga untuk masuk ke bawah permukaan dan berbicara kepada keberatan mereka yang sesungguhnya.

Ketika pribadi yang peduli peka akan Roh Kudus, kita hendak membedakan isu tak terkatikan apa yang menghalangi seseorang untuk secara serius mempertimbangkan relasi dengan Tuhan dan membantu menyingkirkan bagasi yang dibawa orang yang menghalangi mereka dari melihat kebenaran Kristus.

Penting bagi kita untuk belajar menyingkapkan hambatan emosional dan spiritual yang menghalangi seseorang untuk beriman kepada Kristus. Kadangkala kita perlu memahami hal-hal di balik apa yang dikatakan dan mencari masalah yang sebenarnya.

Untuk melakukan hal ini, kita perlu mengingat setidaknya enam langkah sambil mohon Roh Kudus memberikan kebijaksanaan untuk membimbing kita dalam proses ini (Yakobus 1:5).

Mula-mula, kita harus menentukan apakah masalah mereka adalah sebuah pertanyaan yang masuk akal atau hanyalah sebuah *kabut asap*. Kadangkala, pertanyaan-pertanyaan dapat menjadi sekedar alasan untuk menghindari kebenaran. Untuk menyingkirkan asap itu kita perlu mengajukan pertanyaan seperti, "Jika saya bisa menjawab pertanyaan Anda dalam cara yang masuk akal untuk Anda, apakah hal itu akan membantu Anda untuk lebih serius mempertimbangkan iman dalam Tuhan dan kekristenan?" Jika mereka menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan tidak, kita lalu tahu bahwa halangan mereka bukanlah halangan intelektual. Lalu untuk kejelasan, kita dapat berkata, "Tampaknya halangan-halangan Anda bukan sesuatu yang intelektual tetapi emosional, spiritual atau halangan yang lain," Lalu kita dapat melanjutkan dengan pertanyaan langsung, "Apa saya benar?" Dalam mengajukan pertanyaan khusus ini, Anda menyediakan mereka kesempatan untuk 'datang bersih' bersama Anda dan membagikan apa yang benar-benar menjadi penghalang dalam mereka mempercayai Kristus. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan menentukan apakah sebuah pertanyaan atau isu tersebut masuk akal dan akan menghemat banyak waktu dalam berdiskusi dengan orang-orang yang tidak sungguh-sungguh berminat mengetahui kebenaran.

Langkah kedua untuk menyingkapkan halangan-halangan adalah untuk menentukan apakah halangan itu bersifat intelektual, emosional atau kombinasi keduanya. Sebagai contoh, jika seseorang menanyakan mengenai masalah kejahatan, saya tidak otomatis mengasumsikan pertanyaan mereka seluruhnya bersifat intelektual. Banyak orang bergumul dengan pertanyaan ini dikarenakan isu emosional. Mungkin

seorang yang mereka kenal dan kasihan mengalami penderitaan yang menyakitkan. Jadi, saya akan bertanya pada mereka, "Mengapa pertanyaan ini sangat penting bagimu?" Ini akan memunculkan isu emosional yang mungkin ada, yang dapat berguna untuk didiskusikan dengan mereka. Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan lain yang mungkin mengindikasikan bagasi emosional: "Bagaimana mungkin Allah yang baik mengizinkan begitu banyak penderitaan dan kejahatan di dalam dunia?" Pertanyaan lainnya adalah, "Jika Tuhan itu nyata, bagaimana bisa ada begitu banyak orang munafik di dalam gereja?"

Pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat mengindikasikan bagasi intelektual misalnya: "Ini sudah terlampau lama sejak Kristus hidup, jadi bagaimana kita bisa benar-benar tahu apa yang Dia katakan?" atau "Bagaimana mungkin ada kebenaran yang mutlak ketika ada begitu banyak orang yang saling tidak setuju dalam banyak hal?" Pertanyaan lain bisa berupa: "Karena Alkitab telah disalahterjemahkan berkali-kali, bagaimana kita bisa yakin apa yang benar-benar dikatakannya? Satu pendekatan untuk mengatasi pertanyaan intelektual yang sulit adalah dengan belajar untuk membalikkan beban pembuktian. Sebagai contoh, jika seseorang mempertanyakan realibilitas Alkitab, Anda dapat bertanya, "Mengapa Anda menolak Alkitab sementara berbagai buku kuno lainnya diterima tanpa pertanyaan?"

Tidaklah mudah untuk membedakan apakah seseorang memiliki bagasi seperti itu. Ini lebih merupakan seni daripada ilmu dan membutuhkan banyak latihan dan hikmat dari Allah untuk membedakan. Kesimpulannya, kita tidak boleh berbicara pada halangan yang dianggap intelektual jika sebenarnya masalah yang sesungguhnya adalah bagasi emosional yang membuat mereka jatuh. Ini membawa kita kepada langkah penting berikutnya.

Langkah ketiga untuk menyingkapkan halangan yang tersembunyi adalah untuk menyingkapkan jenis khusus dari bagasi emosional yang mungkin dimiliki orang. Sebagian orang membawa banyak bagasi emosional, yang membuat mereka sulit memahami pesan kristiani. Sebagai contoh, saya ingat waktu di mana saya berkomunikasi dengan seorang mahasiswa mengenai Yesus di mana saya membuat kemajuan yang kecil. Ada sesuatu yang tampaknya menghalangi dia dari mendengarkan apa yang saya coba sampaikan mengenai Yesus. Akhirnya dia mengakui pada saya bahwa orang Kristen terakhir yang berbicara padanya telah mengatakan bahwa "AIDS adalah hukuman Allah bagi para homoseksual." Ini menjelaskan kepada saya mengapa saya tidak bisa berkomunikasi dengannya. Dia tidak dapat mendengarkan apa yang saya coba sampaikan sebab dia secara emosional terluka dengan komentar tersebut. Teman-teman kita yang belum percaya mungkin membawa bagasi emosional yang menghalangi mereka untuk mendengarkan kita dan 'melihat' siapa Yesus. Contoh lain dari bagasi ini adalah pengalaman masa kecil yang buruk atau orang tua Kristen yang otoriter yang membuat orang tidak menyukai kekristenan. Keluhan yang paling sering saya dengar dari orang belum percaya berkaitan dengan orang-orang munafik dalam gereja. Karena bagasi emosional dapat menjadi penghalang yang nyata bagi orang-orang untuk mendengarkan kebenaran injil, kita perlu mengembangkan sebuah strategi untuk mengatasi masalah ini ketika kita menghadapinya dalam kesaksian kita pada orang lain. Pertimbangkan saran berikut. Pertama-tama, ketika kita menemukan bagasi emosional, ajaklah mereka untuk membagikan cerita mereka pada kita. Lebih jauh lagi kita perlu menunjukkan transparansi dan bersimpati dengan penderitaan mereka. Juga, jika ada saudara laki-laki atau perempuan dalam Kristus mengatakan atau melakukan hal yang jelas-jelas salah dan menyebabkan penderitaan, kita perlu mengakui kesalahan ini dan mencari pengampunan mereka atas nama saudara Kristen tersebut. Ini dapat menolong mereka

Pendekatan kita untuk mengkomunikasikan kebenaran harus disertai dengan sikap yang lemah lembut dan rendah hati.

untuk melihat realitas dosa yang dapat menolong mereka untuk mempertimbangkan mengapa kita merasa memerlukan Kristus dalam hidup kita. Kita juga perlu mengafirmasi kasih Allah bagi orang tersebut. Mereka mungkin juga berkeinginan untuk mengizinkan kita untuk berdoa bagi mereka. Pada faktanya, terkadang mengatakan pada orang bahwa Anda berdoa bagi mereka ketika mereka membagikan pergumulan yang sulit dapat memainkan bagian yang penting dalam menolong mereka melihat kekristenan dalam terang yang lebih benar dan membuka pintu untuk percakapan di kemudian hari mengenai hal-hal yang rohani. Menunjukkan kepedulian lebih efektif daripada menyakinkan.

Langkah keempat untuk menyingkapkan halangan yang tersembunyi adalah untuk menentukan apakah ada isu tertentu yang mendasari pertanyaan atau topik yang diajukan seseorang. Terkadang ini dapat dicapai dengan mengklarifikasi mengapa pertanyaan atau topik tersebut penting. Kita harus menyelidiki untuk melihat apakah itu mengungkapkan bias-bias tertentu. Sebagai contoh, orang belum percaya bisa membuat pernyataan berikut, "Saya pikir orang Kristen itu sombong dengan mengklaim bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Allah." Karena mereka mungkin berpikir bahwa orang Kristen merasa mereka lebih baik dari orang lain, kita perlu mengklarifikasi bahwa kita tidak sombong atau bersikap menghakimi dalam membuat pernyataan ini tetapi hanyalah menyatakan apa yang kita percayai sebagai kebenaran. Karena itu, pendekatan kita untuk mengkomunikasikan kebenaran haruslah dibarengi dengan sikap lemah lembut dan rendah hati.

Yesus adalah contoh yang baik dari Seseorang yang selalu tahu bagaimana masuk pada inti masalah dalam diskusi dengan orang. Ketika seorang kaya bertanya padaNya, "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup kekal?" Yesus bertanya, "Mengapa kau memanggilku baik?" (Mark 10:17-18) untuk menolong orang itu memikirkan siapa sebenarnya Yesus. Ketika orang kaya itu melihat dirinya

sebagai orang yang memenuhi standar huku Taurat (Mark 10:20), Yesus mengungkapkan padanya di mana kesetiaan hatinya sesungguhnya berada (Mark 10:22). Dengan cara yang sama, dalam keinginan kita untuk membagikan kabar baik dengan orang lain, kita harus siap menggali di bawah permukaan untuk menemukan keberatan yang sesungguhnya terhadap injil entah hal tersebut dikatakan atau tidak.

Langkah kelima untuk menyingkapkan halangan tersembunyi adalah untuk menemukan halangan terbesar mereka untuk memeluk kekristenan. Ini penting karena Anda akan mendengar orang mengajukan segala macam keberatan terhadap kekristenan, namun kita mungkin mendapati kesulitan untuk membedakan mana yang paling krusial. Dengan mengajukan pertanyaan yang menunjuk pada halangan yang paling penting, orang yang belum percaya dapat menyelidiki hati mereka untuk menemukan apa yang sesungguhnya menghalangi mereka. Ini juga membantu mereka untuk mengenali keraguan apa jika ada, yang mereka miliki mengenai iman Kristen dan menentukan apakah keraguan ini adalah hasil dari halangan intelektual atau emosional. Sebagai contoh, ketika saya bertanya pada seorang mahasiswa Asia apa yang menjadi halangan terbesarnya untuk menerima Kristus, ia mengaku, "Salah satu halangan terbesarku untuk percaya pada Tuhan atau kekristenan adalah saya tidak cukup berani untuk mempertimbangkan isu religius sepenuhnya tanpa memikirkan konsekuensi tentang apa yang dipikirkan oleh orang lain." Saya pikir yang dimaksudkannya adalah apa yang akan dipikirkan atau dikatakan oleh orang tuanya jika dia menjadi seorang Kristen. Belum lama ini saya mempelajari bahwa salah seorang mantan murid saya di Singapura ini (berdasar apa yang saya ajarkan padanya) bertanya pada temannya yang tengah mencari kebenaran pertanyaan ini: "Apa yang menghalangimu dari membuat keputusan untuk menerima Kristus sekarang?" Temannya lalu menyadari bahwa tidak ada yang menghalanginya untuk membuat keputusan itu, maka di tempat itu juga ia

lalu berdoa dan menerima Kristus dalam hidupnya.

Mahasiswa lainnya yang saya temui mengindikasikan bahwa ada pertanyaan-pertanyaan intelektual yang perlu dijawab. Sebagai contoh, seorang mahasiswa berkata padaku, "Sudah 2000 tahun sejak Yesus hidup, jadi kita tidak dapat sungguh-sungguh mengetahui apa yang Dia lakukan atau katakan." Jadi saya memberikannya sebuah artikel oleh William Lane Craig tentang bukti kebangkitan Yesus Kristus dan ini tampaknya menolong dengan keraguan intelektualnya. Menyingkirkan halangan intelektual dapat memainkan peran penting dalam menolong teman-teman kita untuk jujur pada diri mereka sendiri dan pada kita mengenai apa yang sesungguhnya menghalangi mereka untuk meletakkan kepercayaannya kepada Kristus (Yeremia 17:9).

Langkah keenam dan terakhir adalah untuk menemukan apa yang akan memotivasi orang belum percaya untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka mengenai Kristus. Menemukan motivasi mereka untuk mengeksplorasi kekristenan dapat menolong Anda untuk tahu bagaimana berdialog dengan mereka melewati suatu periode waktu tertentu dan dapat menyarankan fokus yang paling efektif dari percakapan Anda. Seorang menjawab pertanyaan ini dengan berkata, "Ibu saya bunuh diri tiga tahun yang lalu dan saya tidak percaya pada Tuhan atau kekristenan. Bagaimanapun saya sadar bahwa jika tidak ada Tuhan, berarti jelas tidak ada arti atau tujuan untuk hidup, namun saya belum ingin menerimanya sekarang." Orang yang lain yang berbicara dengan saya, ibunya meninggal beberapa tahun lalu dan ia percaya bahwa ibunya itu kini berada di surga. Motivasinya dalam berbicara dengan saya adalah bahwa ia ingin bertemu dengan ibunya lagi. Jadi, menemukan faktor yang memotivasi adalah langkah penting untuk menyingkirkan halangan dan dapat membersihkan jalan bagi kita untuk membangun jembatan kepada Injil. Keenam faktor ini dapat memainkan peranan penting dalam menolong kita

untuk menemukan hambatan sesungguhnya yang menghalangi orang lain untuk mempercayai Kristus. Konsekuensinya, kita perlu secara terus menerus mencari tanda atau isu yang tidak terutarakan atau hal-hal di balik percakapan. Dengan melihat secara jujur keenam faktor ini kita dapat menolong orang lain untuk menemukan apa yang sesungguhnya menjadi ganjalan bagi mereka untuk meletakkan iman mereka kepada Kristus. Meski memusatkan perhatian pada isu-isu ini saja mungkin tidak dapat menuntun pada keputusan

yang langsung untuk menerima Kristus, langkah-langkah ini dapat memainkan bagian penting dan dapat menolong seseorang untuk mengambil satu langkah semakin dekat kepada Yesus Kristus. C

Pdt. Dr. Dave Geisler adalah Pimpinan dari Pelayanan Meekness and Truth dan merupakan Asisten Profesor di Singapore Bible College, Trinity Theological College and East Asia School of Theology. Tiga tahun yang lalu, Dave dan keluarganya pindah ke Singapura untuk

mengembangkan paradigma pra-penginjilan yang baru bagi orang-orang Kristen di Timur. Aktivitas kesukaan beliau adalah membawa isteri dan anak perempuannya keluar untuk makan malam dan jalan-jalan di mall.

Silakan kirimkan masukan Anda ke dgeisler@meeknessandtruth.org, dan bacalah bahan-bahan yang disediakan di www.meeknessandtruth.org

Kata Bijak

Penginjilan yang efektif bermula di mana orang berada, bukan di mana kita ingin mereka berada.